
MOTIF SOSIAL DAN KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA PAGARALAM

Neneng Anggriany

Rifka Annisa Yogyakarta

Abstract

This research conducted to find out the influence of social motive and meaning live at adolescence in Pagalaran. Proposed hypothesis was there is positive correlation between social motive (achievement motive, affiliation motive and power motive) and meaning live of Pagalaran's adolescence.

This research using social motive scale and live meaning scale. Subjects were 171 adolescence of 15-18 years old, and living in Pagalaran. The sampling technique of this research was purposive sampling.

Data analyzed by regression analysis. The result had proved that (1) the achievement motive, affiliation motive and power motive have influence to meaning live significantly ($F=29,983$ with $p < 0,00$, $R=0,592$ and $R^2=0,350$), (2) As predictors, achievement motive, affiliation motive and power motive donate 35% (3) achievement motive has positive in influencing meaning live significantly ($B = 1,727$ with $p < 0,00$), (4) affiliation motive has positive in influencing live meaning significantly ($B = 0,786$ with $p < 0,00$), (5) power motive has negative influence to meaning live significantly ($B = 0,495$ with $p < 0,00$).

Keywords: Achievement Motive, Affiliation Motive, Power Motive, Live Meaning

Pengantar

Di antara berbagai kemajuan masyarakat modern sekarang ini, terdapat banyak pula keprihatinan yang menyertai. Salah satunya terkait dengan dunia remaja. Lembar-lembar berita di koran, televisi ataupun berbagai media semakin marak memberitakan tingkah laku remaja yang semakin menimbulkan keprihatinan. Sebut saja perilaku seks bebas, narkoba, tawuran, bunuh diri, dan gaya hidup kian konsumtif serta hedonis. Melalui media massa dan fasilitas kemoderenan, remaja semakin terkondisikan mengikuti gaya hidup konsumtif yang menuju pada arah destruktif. Perubahan gaya hidup tersebut kian mengkhawatirkan ketika mereka mengidentifikasi diri dan kehilangan kesejatan diri akibat mentalitas meniru gaya hidup bentukan media. Tidak mengherankan

kalau kemudian banyak kasus kematian gadis remaja yang meninggal akibat mengkonsumsi obat pelangsing atau karena operasi plastik memperbesar payudara.

Perilaku seks bebas pun semakin marak. Menurut penelitian Pilar-PKBI Jawa Tengah, tahun 2002 terhadap 64 remaja laki-laki dan 63 perempuan di kota Malang menunjukkan bahwa 20,4% telah melakukan hubungan seksual. Angka penderita HIV/AIDS pun semakin menanjak. Sekitar 50% di antaranya terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun (Wijaya, 2002)

Frankl (2003), seorang psikoterapis eksistensial, menyatakan kasus bunuh diri, meluasnya fenomena alkoholisme, seks bebas, pemujaan berlebihan pada uang dan keduniawian, keinginan berlebihan pada kekuasaan, kejahatan, sikap masa bodoh terhadap hidup, pesimis terhadap masa depan adalah bentuk-bentuk dari

kevakuman eksistensi atau frustrasi eksistensial. Frustrasi yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna.

Kondisi tersebut tidak hanya melanda kota-kota metropolitan, bahkan merambah pula pada kota-kota kecil. Termasuk di antaranya di kota Pagaram. Kota kecil yang berpenduduk 119.759 jiwa (BPS Pagaram, 2003) dan menjadikan pertanian serta perkebunan sebagai mata pencaharian utama penduduknya ini, tidak luput dari gejala-gejala tersebut.

Pagaram merupakan kota yang terletak di wilayah propinsi Sumatera Selatan. Selain dikenal dengan makanan khas *pempek* dan berbagai kekayaan tambang, propinsi ini juga dikenal sebagai daerah rawan dan potensial terjadi tindak kriminal, bahkan pada tahun 2003 sempat menduduki posisi lima besar nasional (Sriwijaya Post, 31/12/2004). Menurut Frankl (Koeswara, 1992), kejahatan atau tindak kriminal merupakan salah satu bentuk dari *neurosis noogenic*, yakni *neurosis* yang disebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi makna dalam hidup. Merujuk pada teori behavioristik bahwa perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, maka data ini dapat menjadi petunjuk adanya kondisi lingkungan yang dapat menjadi pengaruh buruk bagi pertumbuhan remaja, khususnya kebermaknaan hidup mereka.

Kondisi ini mengakibatkan banyak pula remaja yang melakukan tindak kriminal. Salah satunya terlihat dari pembunuhan yang dilakukan tiga orang remaja Sumatera Selatan, yang berusia antara 16-17 tahun terhadap seorang temannya yang berusia 18 tahun hanya karena merasa tersinggung disebut banci (Sriwijaya Pos, 1/4/2005).

Gejala menyalahgunakan kebebasan juga semakin terlihat. Sumatera Selatan pada tahun 2000, oleh Direktorat Jendral PPM dan PLP Depkes RI ditetapkan sebagai propinsi terbesar ketujuh jumlah penderita HIV/AIDS (Depkes, 2000) di Indonesia. Disebutkan pula bahwa sebagian besar para penderita HIV/AIDS tersebut adalah remaja.

Hasil wawancara penulis dengan enam

orang remaja Pagaram, juga menunjukkan mulai maraknya perilaku seksual bebas. Wawancara pada bulan Juni 2005 terhadap Mawar, Badu, Putra, Asti, Rian, Rini (bukan nama sebenarnya), mendapatkan data, satu di antaranya sudah terbiasa bercumbu dalam bentuk perilaku seks sekawila (sekitar wilayah dada) dengan pacar, dan satu orang sudah melakukan senggama.

Ketika keenam remaja tersebut dihadapkan pada pertanyaan tentang apa tujuan hidup, kebanyakan mereka menginginkan hidup yang bahagia, yakni dengan memiliki banyak uang, memiliki istri cantik atau suami tampan, kaya raya, yang kesemuanya lebih berpusat pada kebahagiaan material.

Menurut Frankl (Koeswara, 1992), ketika seseorang menjadikan diri sebagai pusat dan kebahagiaan materi sebagai tujuan hidup, maka kebermaknaan hidup dan kebahagiaan hakiki akan sulit didapatkan. Dikemukakan pula oleh Madjid (Bastaman, 1996) bahwa tekanan yang berlebihan pada segi material kehidupan, akan mengakibatkan hilangnya kesadaran akan makna hidup yang mendalam.

Realitas tersebut bila dicermati menunjukkan adanya masalah pada eksistensi remaja sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab dan tugas dalam kehidupan ini. Semakin banyak perilaku remaja yang menunjukkan frustrasi eksistensial, akan semakin sulit bagi mereka memenuhi tugas-tugas perkembangan untuk menghadapi masa dewasa dengan baik. Di sisi lain, dengan kondisi tersebut, akan sulit pula bagi remaja menjadi sumber daya manusia yang potensial sebagai penerus keberlangsungan bangsa. Padahal di pundak mereka nasib bangsa ini dipertaruhkan. Oleh karena itu menjadi penting mengangkat topik mengenai kebermaknaan hidup remaja. Terlebih, berbagai penelitian psikologis telah menunjukkan pentingnya kebermaknaan hidup sebagai faktor yang berpengaruh kuat bagi kesehatan fisik, kepercayaan diri, *subjective well being* dan kesehatan mental (Setiyartomo, 2004).

Frankl (2003) mengungkapkan bahwa

kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Kebermaknaan hidup mulai muncul ketika individu memulai pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas. Apabila motivasi hidup bermakna ini terpenuhi, maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna. Sebaliknya, bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.

Dasar Teori

Kebermaknaan hidup remaja dipengaruhi oleh motif-motif sosial yang ada dalam diri remaja. Berikut ini akan dijelaskan kebermaknaan hidup, motif sosial, dan pengaruh motif sosial terhadap kebermaknaan hidup.

Kebermaknaan Hidup Remaja

Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (Frankl, 2003). Dittman-Kohli dan Westerhof (Hanik, 2004) berpendapat bahwa di dalam term kebermaknaan terdapat dua arti dasar. Pertama, kebermaknaan lebih menunjuk pada interpretasi terhadap pengalaman atau hidup pada umumnya. Kedua, kebermaknaan lebih menunjuk pada tujuan-tujuan dan motivasi-motivasi yang membuat individu memiliki respek terhadap pengalamannya atau hidupnya.

Menurut Ancok (Frankl, 2003) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Makna hidup ini bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, apakah itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas

negara dan bahkan umat manusia.

Berdasarkan dari beberapa pengertian kebermaknaan hidup di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebermaknaan hidup remaja dalam penelitian ini adalah penghayatan remaja mengenai kualitas, tujuan dan harapan dalam hidupnya agar dapat berarti bagi diri sendiri dan sesama.

Kebermaknaan hidup akan dimiliki seseorang jika dia dapat mengetahui apa makna dan tujuan hidupnya. Menurut Frankl (2003) makna hidup muncul ketika individu memulai pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas. Bastaman (1996), menyebutkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.

Makna hidup, mempunyai beberapa karakteristik (Bastaman, 1996). Pertama, makna hidup bersifat subjektif, unik dan personal. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan dari waktu ke waktu dapat berubah. Kedua, makna hidup bersifat spesifik dan konkret, artinya dapat ditemukan dalam keseharian. Misalnya mengagumi keindahan mentari pagi, muncul perasaan haru dan kasih pada saat memandang bayi mungil, bersemangat dan tulus dalam mengerjakan tugas sehari-hari, dan lain-lain. Karakteristik lainnya makna hidup memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

Di samping makna hidup yang sifatnya personal, spesifik, makna hidup juga dapat bersifat mutlak (*absolut*), semesta (*universal*). Bagi kalangan yang kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, alam semesta, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai universal dan dijadikan sumber makna hidupnya. Bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidupnya (Bastaman, 1996).

Makna hidup seseorang akan berbeda dengan makna hidup orang lain, bahkan berbeda dari satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Walaupun demikian, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidupnya dalam keadaan apapun, bahkan ketika harus menghadapi kondisi yang sungguh-sungguh tidak menyenangkan bagi individu tersebut.

Pencarian makna hidup dapat merupakan tugas yang membingungkan dan menantang bagi individu. Namun, hal tersebut merupakan prasyarat bagi perkembangan kepribadian individu. Menurut Frankl (Schultz, 1991) suatu kepribadian yang sehat akan mengandung tingkat ketegangan tertentu, antara apa yang ingin dicapai atau yang ingin diselesaikan dengan apa yang telah dicapai atau yang telah diselesaikan. Adanya ketegangan ini akan mengakibatkan individu yang sehat untuk selalu memperjuangkan tujuan yang dapat memberi makna hidup. Perjuangan yang terus menerus ini akan menghasilkan kehidupan yang penuh semangat dan gembira.

Berbicara tentang kebermaknaan hidup, seringkali selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba rumit, filosofis dan ideologis. Mengaitkannya dengan dunia remaja, seakan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin. Terlalu jauh dan tidak ada hubungannya sama sekali. Namun demikian, Bastaman (1996) menyatakan bahwa makna hidup tidak selalu berkaitan dengan hal-hal rumit dan sulit. Makna hidup juga terkait dengan hal-hal sederhana, mudah dan ada dalam keseharian siapapun juga.

Oleh karena itu, remaja yang dianggap belum saatnya memikirkan hal-hal yang abstrak, filosofis, menjadi mungkin untuk memahami, menghayati dan menjalani kebermaknaan hidup. Apalagi perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional (Santrock, 2003). Tahap perkembangan moral mereka pun sudah mulai mengembangkan moralitas internal. Dengan harapan perkembangan tersebut, tentunya remaja sudah dapat memahami sejauh mana

telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Sejauh mana remaja dapat menghayati mengenai kualitas, tujuan dan harapan dalam hidupnya agar dapat berarti bagi diri sendiri dan sesama.

Menurut Frankl (Bastaman, 1996) terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup, dimana satu dan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah: (1) Kebebasan berkehendak (*freedom of will*). Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap dalam hidupnya, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun kebebasan yang diimbangi sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. (2) Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*). Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna. (3) Makna hidup (*meaning of life*). Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Berbeda dengan Frankl, menurut Crumbaugh & Mahdich (Koeswara, 1992) terdapat enam komponen kebermaknaan hidup, yaitu: (1) Makna Hidup. Makna hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi seseorang, dan memberi nilai khusus, serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi individu tersebut. (2) Kepuasan hidup. Kepuasan hidup adalah penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalaninya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya. (3) Kebebasan. Kebebasan adalah perasaan mampu mengendalikan hidupnya secara bertanggung jawab. (4) Sikap terhadap kematian. Sikap terhadap

kematian adalah pandangan dan kesiapan seseorang terhadap kematian yang dihadapi oleh setiap manusia. (5) Pikiran tentang bunuh diri. Pikiran tentang bunuh diri adalah pemikiran seseorang tentang perbuatan bunuh diri. (6). Kepantasan hidup. Kepantasan hidup adalah penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauh mana ia merasa bahwa apa yang telah ia alami dalam hidup adalah sebagai sesuatu hal yang wajar.

Berdasarkan hasil temuan studi kasus yang dilakukan Bastaman (1996), komponen kebermaknaan hidup dapat dikategorikan dalam empat dimensi, yaitu dimensi personal, sosial, spiritual dan dimensi nilai-nilai. Unsur-unsur yang merupakan komponen dimensi personal adalah pemahaman diri dan perubahan sikap. Dimensi sosial mencakup dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri dan model ideal pengarahannya. Adapun dimensi nilai-nilai meliputi pencarian makna hidup secara aktif-kontemplatif, penemuan makna hidup, keterikatan diri terhadap makna hidup, kegiatan terarah pada tujuan, tantangan dan keberhasilan memenuhi makna hidup. Dari komponen dimensi spiritual adalah keimanan sebagai dasar dari kehidupan beragama.

Selain itu, Battista dan Almond (Wong, 2000) mengidentifikasi adanya empat pendekatan umum teoritis dalam mengidentifikasi kebermaknaan hidup. Pertama, komitmen secara positif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup, seperti lebih religius dan lebih manusiawi. Kedua, usaha yang kuat dalam mencapai konsep kebermaknaan hidup yang dipegangnya. Ketiga berusaha untuk memenuhi tujuan-tujuan hidupnya. Terakhir adalah terciptanya perasaan berarti dalam hidup.

Dari berbagai komponen kebermaknaan hidup yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini peneliti mensintesis komponen kebermaknaan hidup yang dikemukakan Frankl serta Crumbaugh & Maholick, dan dijadikan dasar dalam membuat skala kebermaknaan hidup. Komponen tersebut terdiri dari: kepuasan

hidup, kehendak hidup bermakna, dan kebebasan berkehendak.

Frankl mengemukakan adanya tiga faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebermaknaan hidup. Bastaman, (1996) menyebutkan tiga faktor tersebut sebagai sumber-sumber makna hidup, yang terdiri dari: (1) Nilai-nilai kreatif. Nilai-nilai kreatif adalah, bagaimana seseorang mampu memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan, melalui komitmen sesungguhnya dalam berkarya. Hal ini terwujud dalam bentuk bekerja, mencipta, dan melaksanakan tugas dalam lingkup yang luas serta dilaksanakan dengan tanggung jawab. Makna diberikan pada setiap momen kehidupan melalui tindakan-tindakan yang menciptakan suatu hasil yang kelihatan, suatu ide atau dapat juga dengan melayani orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu. Apa yang dilakukan pun diarahkan agar dirinya dapat berguna bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang. Menjadi bukan persoalan apakah besar atau kecil pekerjaan yang dilakukan, tetapi yang terpenting adalah sikap dan komitmen untuk memberi sesuatu pada kehidupan. (2) Nilai-nilai pengalaman. Nilai-nilai pengalaman merupakan apa yang diterima oleh individu dari kehidupannya, misal menemukan kebenaran, keindahan dan kasih sayang. Mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, kasih sayang, kebajikan, keimanan, dll. Nilai-nilai pengalaman merupakan apa yang diterima oleh individu dari kehidupan melalui interaksinya dengan manusia dan alam. Nilai ini didapat dari interaksi dan komitmen untuk berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan sosial. (3) Nilai-nilai sikap. Nilai sikap merupakan sikap yang diberikan oleh individu terhadap kondisi-kondisi tragis yang telah terjadi, seperti penyakit, penderitaan dan kematian. Situasi-situasi yang buruk, yang menimbulkan keputusan dan tampak tanpa harapan dapat memberikan kesempatan yang sangat besar bagi individu dalam menemukan makna hidupnya. Dengan mengambil sikap yang tepat, maka

beban pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut dapat mengalir berkah dan pelajaran berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa mendatang.

Bastaman (1996) menambahkan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah kualitas-kualitas insani. Hal tersebut merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang semata-mata terpateri dan terpadu dalam eksistensi manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Kualitas insani tersebut diantaranya, intelegensia, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreativitas, kebebasan dan tanggungjawab.

Konsep lain yang dapat menunjang penemuan makna hidup, yang dalam psikologi humanistik dikenal dengan istilah *encounter* (Bastaman, 1996). *Encounter* adalah hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi lain. hubungan ini ditandai dengan penghayatan keakraban dan keterbukaan, serta sikap saling menghargai, sehingga individu dapat memberikan dukungan dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan, dan menuju kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Selain itu juga sangat dipengaruhi oleh kualitas-kualitas insani dan *encounter*.

Menurut Frankl (Koeswara, 1992) ketika individu gagal memenuhi hidupnya dengan kebermaknaan, maka orang tersebut mengalami sindrom ketidakbermaknaan. Terdapat dua tahapan untuk menandai sindroma ketidakbermaknaan, yakni frustrasi eksistensial dan neurosis noogenik. Frustrasi eksistensial adalah suatu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan dan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna, sedangkan neurosis

noogenik adalah suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial yang ditandai oleh simptomatologi neurotik klinis tertentu yang terbuka atau tampak.

Frankl (Koeswara, 1992) menyimpulkan bahwa frustrasi adalah suatu fenomena yang semakin banyak ditemui dalam masyarakat modern sekarang ini. Menurut Frankl (2003) frustrasi eksistensial sejauh tidak disertai dengan gejala-gejala klinis tertentu bukanlah suatu penyakit dalam pengertian klinis, melainkan lebih merupakan suatu penderitaan batin yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah pribadi dengan baik.

Pemunculan frustrasi eksistensial berkaitan dengan fenomena umum yang dialami oleh manusia saat ini, yaitu manusia tidak lagi memiliki kepastian mengenai apa yang seharusnya dilakukan. Frankl (Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa frustrasi eksistensial dapat diketahui melalui beberapa manifestasinya, antara lain: (1) Neurosis kolektif. Neurosis kolektif ini ditandai dengan ciri-ciri adanya sikap masa bodoh terhadap hidup, sikap pesimis terhadap masa depan, kecenderungan melarikan diri dari tanggung jawab dan menyalahgunakan kebebasannya dan selalu mengingkari kebenaran orang lain. (2) Neurosis pengangguran. Neurosis pengangguran ditunjukkan dengan adanya sikap apatis, tidak acuh dan kehilangan inisiatif. Individu akan mengalami waktu kosong sebagai kekosongan batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kegagalan hidup. (3) Neurosis hari minggu. Neurosis hari minggu adalah bentuk pelarian dalam mengisi kekosongan batin, dan takut akan kematian. Ketakutan akan kematian hanya terjadi pada orang yang tidak memenuhi hidupnya dengan makna. (4) Penyakit eksekutif. Penyakit eksekutif adalah terhambatnya memberi makna pada hidup yang dialami seseorang yang disebabkan karena kegilaan mencari kekayaan materi. Kesibukan akan materi menyebabkan terlupakannya makna hidupnya sendiri.

Neurosis noogenik adalah suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial

yang ditandai oleh gejala neurotik klinis tertentu yang tampak. Tetapi frustrasi eksistensial belum tentu merupakan awal kemunculan suatu penyakit neurosis noogenik. Frankl (Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa neurosis noogenik merupakan kategori neurosis yang berakar pada konflik atau masalah yang muncul pada dimensi noologis atau spiritual yaitu frustrasi eksistensial; yang berbeda dengan neurosis somatogenik (neurosis yang berakar pada kondisi fisiologis tertentu) maupun neurosis kategori psikogenik (neurosis yang bersumber pada konflik-konflik yang muncul pada dimensi psikologis).

Crumbaugh dan Maholick (Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa kekurangan makna hidup mengisyaratkan kegagalan individu dalam menemukan pola tujuan dan nilai-nilai yang menyatu dalam hidup yang mengakibatkan terjadinya penumpukan energi. Penumpukan energi inilah yang membuat individu menjadi lemah serta kehilangan semangat untuk berjuang mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam mencari makna.

Keinginan akan makna tetap ada dan bekerja pada individu yang mengalami frustrasi eksistensial, akan tetapi karena individu tidak memiliki pola atau kerangka acuan yang terorganisasi yang dibutuhkan. Sebagai titik tolak pencapaian makna, keinginan individu untuk mencapai makna tersebut tidak bisa terwujud sehingga tekanan yang ditimbulkan oleh frustrasi eksistensialnya semakin kuat. Peningkatan tekanan ini menyebabkan individu terus menerus berada dalam pencarian cara-cara yang diharapkan bisa menjadi saluran bagi pengurangan tekanan tersebut.

Cara termudah yang sering dipilih seseorang untuk mengurangi tekanan yang ditimbulkan frustrasi eksistensial adalah menghanyutkan diri ke dalam arus pengalaman kompensatori dan menyesatkan, antara lain minuman-minuman keras, obat bius, bermain judi, atau melakukan petualangan seksual. Kekurangan akan makna merupakan kondisi yang bisa diikuti oleh kegagalan penyesuaian terhadap berbagai masalah

seperti depresi yang semakin banyak dialami oleh masyarakat modern saat ini. Studi Edward dan Helden (Twenge dkk, 2003) menemukan fakta bahwa ketidakbermaknaan hidup memunculkan tendensi untuk bunuh diri. Mereka menganggap hidup adalah suatu hal yang tidak berarti sehingga bunuh diri adalah jalan keluar dari persoalan tersebut.

Motif Sosial

Cofer dan Apply (1964) beranggapan bahwa apa yang disebut dengan motif sosial adalah aspek-aspek motif yang diperoleh dari faktor situasional atau eksternal. Lindgren (1973) beranggapan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari dan bahwa lingkungan individu memegang peranan penting. Motif sosial ini dipelajari melalui kontak dengan orang lain. Juga Teevan dan Smith (1964) beranggapan bahwa motif sosial dipelajari melalui interaksi interpersonal. Heckhausen berpendapat bahwa motif sosial adalah motif yang menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain.

Atas dasar pendapat-pendapat tersebut, definisi motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui interaksi interpersonal dan tujuan yang ingin dicapainya adalah mempunyai interaksi dengan orang lain. Menurut McClelland (1987), motif sosial antara lain: motif berprestasi (*achievement motive*), motif berafiliasi (*affiliation motive*) dan motif berkuasa (*power motive*).

Motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu mencapai sukses untuk dapat berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi orang lain, prestasi diri sendiri dan dapat pula kesempurnaan tugas. Menurut McClelland (1987) individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi menampilkan perilaku antara lain: pertama, lebih menyukai tugas yang menantang dengan tingkat kesulitan yang moderat. Kedua, menyukai adanya umpan balik terhadap sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam

menyelesaikan suatu pekerjaan. Ketiga, dinamis dan memiliki mobilitas tinggi dalam melaksanakan pekerjaan. Keempat, cenderung meningkatkan wawasan dalam bekerja sehingga akan terus mampu mengerjakan pekerjaan yang menantang dan sulit. Kelima, dalam bekerja mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Motif berprestasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, norma kelompok, tujuan, harapan, kedisiplinan, pengalaman, potensi dasar dan dorongan sukses.

Motif berafiliasi adalah motif yang mendorong, mengarahkan tingkah laku seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, yang mengandung unsur kepercayaan, afeksi dan kebersamaan. Menurut McClelland (1987), motif berafiliasi merupakan kebutuhan akan kehangatan dan dukungan dalam hubungannya dengan orang lain. Motif inilah yang mendorong individu untuk berhubungan sosial, seperti bergaul, bekerjasama, dihargai, diakui secara sosial dan masuk dalam kelompok. Orang yang memiliki motif berafiliasi tinggi mempunyai ciri-ciri yaitu selalu ingin berhubungan dengan orang lain, konformis, mempunyai kebutuhan bekerjasama, keinginan memberi maaf kepada orang lain, rasa empati kepada orang lain dan memiliki keinginan untuk menyenangkan orang lain. Motif berafiliasi ini dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan juga faktor psikologis seperti dorongan deindividuasi, keraguan, keadaan tertekan dan perasaan kesamaan.

Motif berkuasa adalah motif yang mendorong individu untuk menguasai atau mendominasi orang lain. Menurut McClelland (1987), motif berkuasa adalah hasrat seseorang untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain yang lebih rendah. Orang yang memiliki motif berkuasa tinggi lebih menaruh perhatian pada prestise daripada prestasi. Mereka cenderung mengontrol dan mendominasi orang lain. Motif berkuasa yang tinggi pada diri seorang individu, cenderung membuatnya mencari kedudukan yang mempunyai kekuasaan. Sebaliknya orang yang memiliki motif berkuasa rendah cenderung meninggalkan

pekerjaan yang memiliki kekuasaan. Orang yang memiliki motif berkuasa tinggi memiliki ciri-ciri, adanya kebutuhan untuk berkuasa, keadaan afektif dalam menguasai atau mempengaruhi orang lain, memperhitungkan rintangan yang ada, mengontrol orang lain, harapan akan tujuan berkuasa dan mempunyai keinginan untuk prestise. Motif berkuasa muncul karena pengaruh kebudayaan dan faktor individual, selain itu dipengaruhi pula oleh kesempatan dan norma yang ada dalam masyarakat.

Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (Bastaman, 1996) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebermaknaan hidup. Di antaranya adalah nilai-nilai kreatif. Nilai-nilai kreatif adalah bagaimana seseorang mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan, melalui komitmen sesungguhnya dalam berkarya. Hal ini terwujud dalam bentuk bekerja, mencipta, berkreasi, berprestasi. Nilai-nilai kreatif terkait dengan motif berprestasi. Ketika seorang individu berkarya, bekerja, berprestasi berarti pribadi tersebut telah memberikan sesuatu kepada kehidupan. Pribadi tersebut juga dapat menemukan keunikan dirinya serta menemukan hal-hal menarik yang menambah pengalaman hidup. Hal tersebut menjadi sumber kepuasan dan kesenangan dalam hidup, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Sahakian (Bastaman, 1996) menyatakan bahwa kebahagiaan tidak mungkin diraih tanpa melakukan perbuatan-perbuatan penting dan bermanfaat. Hal ini didukung oleh Wong dan Fry (1998) serta Adler (2004) yang menyatakan bahwa bekerja atau berprestasi adalah salah satu sumber kebermaknaan hidup.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai pengalaman. Nilai-nilai pengalaman merupakan apa yang diterima oleh individu dari kehidupan melalui interaksi dengan orang lain, yakni menemukan kebenaran, keindahan, cinta dan kasih sayang. Hal ini terkait dengan motif berafiliasi, yakni motif

yang mendorong, mengarahkan tingkah laku seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, yang mengandung unsur kepercayaan, afeksi dan kebersamaan. Hubungan yang baik dengan orang lain akan membuat seseorang merasakan keakraban, kepercayaan, afeksi, dukungan, kebersamaan sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia, kepuasan, ketentraman dan perasaan diri bermakna. Individu yang memiliki motif berafiliasi tinggi akan memungkinkannya mencapai kebermaknaan hidup yang tinggi pula. Lebih dalam, Adler (2004) berkesimpulan bahwa orang yang gagal memaknai hidupnya disebabkan karena minimnya rasa untuk berteman dan kurangnya perhatian sosial.

Frankl (2003) juga menyebutkan, ketika seseorang menjadikan kekuasaan sebagai tujuan, maka hal tersebut akan sangat merusak dirinya. Pemujaan pada aspek material, menjadikan diri sebagai pusat dan mengesampingkan pelayanan serta kebersamaannya dengan orang lain sesungguhnya akan mereduksi pemahaman seseorang akan eksistensi dirinya. Kekuasaan yang dimaksud Frankl terkait dengan motif kekuasaan, yakni motif yang mendorong individu untuk menguasai atau mendominasi orang lain.

Motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif berkuasa termasuk motif sosial. Menjadi relevan kemudian jika menghubungkan ketiga motif sosial tersebut dengan kebermaknaan hidup. Selain itu, faktor internal yang disebut motif yang ada dalam diri manusia dapat menimbulkan, mengarahkan dan mengintegrasikan perilaku, sehingga motif sosial dalam diri individu dapat berpengaruh pada bagaimana kebermaknaan hidup seseorang. Seperti yang dikemukakan Walgito (2004), sikap sesungguhnya mengandung motif tertentu yang mempunyai daya dorong untuk berperilaku. Motif memberikan arah pada perilaku untuk menuju suatu tujuan.

Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

motif berprestasi, motif berafiliasi, motif berkuasa memiliki hubungan dengan kebermaknaan hidup pada remaja Pagaram. Motif berprestasi dan motif berafiliasi berperan positif terhadap kebermaknaan hidup, sedangkan motif berkuasa berperan negatif terhadap kebermaknaan hidup pada remaja Pagaram.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas, yakni motif berprestasi, motif berafiliasi, motif berkuasa, serta satu variabel tergantung, yakni kebermaknaan hidup.

Penelitian dilakukan di Kota Pagaram, Sumatera-Selatan. Partisipan adalah remaja dari beberapa SMU, yakni SMU Negeri 1, SMU Negeri 2, SMU Muhammadiyah. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 171 orang, terdiri dari 77 laki-laki dan 94 perempuan, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) remaja Kota Pagaram, (b) laki-laki dan perempuan, (c) berumur 15-21 tahun.

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan remaja mengenai kualitas, tujuan dan harapan dalam hidupnya agar dapat berarti bagi diri sendiri dan sesama. Pengukuran kebermaknaan hidup ini diungkap dengan skala kebermaknaan hidup yang disusun oleh penulis. Skala ini merupakan sintesa dari komponen kebermaknaan hidup yang dikemukakan Frankl (Bastaman, 1996) serta Crumbaugh & Maholick (Koeswara, 1992). Skala ini terdiri dari tiga aspek, yakni: kepuasan hidup, kehendak hidup bermakna, kebebasan berkehendak.

Ketiga motif sosial akan diukur dengan menggunakan skala motif sosial yang dibuat oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek yang dimodifikasi dari sistem pengukuran TAT versi McClelland. Skala tersebut terdiri dari sembilan elemen. Kesembilan elemen tersebut adalah: kebutuhan, usaha, harapan akan hasil, harapan akan kegagalan, rintangan internal, rintangan eksternal, tekanan yang mendidik, keadaan afektif positif, keadaan afektif negatif.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis regresi ganda diperoleh F hitung = 29,983 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebermaknaan hidup pada remaja Pagaralam. Dengan demikian hipotesis tersebut diterima.

Ditemukan pula koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,350 yang berarti bahwa sekitar 35 % sumbangan motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa terhadap variabel kebermaknaan hidup, sedangkan sisanya sebesar 65% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*errorsampling dan non sampling*).

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motif berprestasi dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi motif berprestasi maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya demikian sebaliknya. Dengan perhitungan konversi didapat pula sumbangan motif berprestasi terhadap kebermaknaan hidup sebesar 20,1%.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motif berafiliasi dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi motif berafiliasi maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya, demikian sebaliknya. Dengan perhitungan konversi didapat pula sumbangan motif berafiliasi terhadap kebermaknaan hidup sebesar 9,15%.

Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara motif berkuasa dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi motif berkuasa maka semakin rendah kebermaknaan hidup, demikian sebaliknya. Dengan perhitungan konversi didapat pula sumbangan motif berkuasa terhadap kebermaknaan hidup sebesar 5,75%.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan peran yang signifikan antara motif berprestasi,

motif berafiliasi dan motif berkuasa dengan kebermaknaan hidup, dengan sumbangan sebesar 35%. Hal ini berarti, sekitar 35% sumbangan ketiga prediktor yaitu motif berprestasi, motif berafiliasi, motif berkuasa terhadap variabel kebermaknaan hidup, sedangkan 65% dijelaskan oleh faktor-faktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*). Seperti dikemukakan Franki (2003), selain nilai-nilai kreatif dan nilai-nilai pengendalian, kebermaknaan hidup juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sikap, yakni sikap yang positif ketika menghadapi penderitaan dan tantangan-tantangan hidup. Ditambahkan pula oleh Bastaman (1996) bahwa kebermaknaan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas-kualitas insani (transendensi diri, humor, tanggung jawab, kesadaran diri, moralitas, dll) dan *encounter*.

Hasil analisis menunjukkan pula tingkat kebermaknaan hidup remaja Kota Pagaralam termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penghayatan remaja Pagaralam mengenai kualitas, tujuan dan harapan hidupnya agar dapat berarti bagi diri sendiri dan sesama, adalah tinggi.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motif berprestasi dengan kebermaknaan hidup. Sumbangan motif berprestasi juga cukup tinggi dibandingkan variabel lain, yakni 20,1%. Hasil ini mendukung kesimpulan Franki (Bastaman, 1996), yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai kreatif dapat mempengaruhi pemenuhan kebermaknaan hidup. Ketika seorang individu berkarya, bekerja, berprestasi berarti pribadi tersebut telah memberikan sesuatu kepada kehidupan. Hal tersebut menjadi sumber kepuasan dan kesenangan dalam hidup, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kebermaknaan hidupnya. Seperti yang dikemukakan Sahakian (Bastaman, 1996) menyatakan bahwa kebahagiaan tidak mungkin diraih tanpa melakukan perbuatan-perbuatan penting dan bermanfaat.

Temuan ini juga menegaskan kembali kesimpulan Wong dan Fry (1998) serta Adler (2004) yang menyatakan bahwa bekerja atau

berprestasi adalah salah satu sumber kebermaknaan hidup. Besarnya peran berprestasi dalam kebermaknaan hidup juga pernah dibuktikan oleh penelitian Bastaman (1996). Orang-orang yang mengalami hidup tidak bermakna setelah melakukan perubahan dengan melakukan pekerjaan positif dan pengembangan potensi diri (*directed activities*) mereka merasakan perubahan pada kondisi kehidupan yang lebih bermakna.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat motif berprestasi remaja Pagaram termasuk tinggi. Tingginya motif berprestasi bisa disebabkan karena tingkat pendidikan orang tua saat ini relatif cukup tinggi (BPS, 2003), sehingga mereka mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk berprestasi. Sebagaimana dikemukakan Atkinson dkk (1964) bahwa motif berprestasi dipengaruhi oleh dorongan untuk sukses, kemungkinan untuk sukses dan nilai tambah sukses. Di sisi lain, tingginya motif berprestasi ini adalah akibat dari pendidikan dini untuk berdiri sendiri dan menguasai kecakapan-kecakapan (McClelland, 1967) dan didukung pula oleh Haditono (Martaniah, 1984), bahwa cara orang tua mendidik anak akan mempengaruhi motif berprestasi anak. Menurut pengamatan penulis, remaja di Kota Pagaram, mulai dari anak-anak sudah diberi banyak tanggung jawab dan dilatih mandiri.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara motif berafiliasi dengan kebermaknaan hidup. Sumbangan motif berafiliasi sebesar 9,15%. Hasil ini mendukung pandangan Frankl (Bastaman, 1996) bahwa pemenuhan kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh nilai-nilai pengalaman. Hubungan baik dengan orang lain akan membuat seseorang merasakan keakraban, kepercayaan, afeksi, kebersamaan sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia, kepuasan, ketentraman dan perasaan diri bermakna. Dengan interaksi dan cinta yang dirasakan dengan orang lain seseorang akan mengalami pemerikayaan batin, sehingga akan meningkatkan kebermaknaan hidup.

Temuan ini selaras dengan kesimpulan

Wong dan Fry (1998), yang mengungkapkan bahwa hubungan yang baik dengan orang lain merupakan aspek penting mencapai kebermaknaan hidup. Dengan interaksi dan cinta yang dirasakan dengan orang lain seseorang akan mengalami pemerikayaan batin. Lebih dalam, Adler (2004) berkesimpulan bahwa orang yang gagal memaknai hidupnya disebabkan minimnya rasa untuk berteman dan kurangnya perhatian sosial.

Tingginya motif berafiliasi pada remaja Pagaram, bisa disebabkan budaya orang Pagaram dan Sumatera Selatan pada umumnya memiliki tradisi saling menolong dan rasa kebersamaan yang tinggi (Depdikbud, 1984). Salah satunya terlihat dari terlibatnya warga kampung dalam mempersiapkan pesta pernikahan atau *sedekah*. Masyarakat Pagaram juga selalu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, yang cukup banyak. Kebutuhan untuk berinteraksi dan membutuhkan orang lain tersebut juga terlihat dari perilaku keseharian masyarakatnya, yang tentu saja kemudian diinternalisasi dan diterapkan kaum remajanya.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara motif berkuasa dengan kebermaknaan hidup. Sumbangan motif berkuasa sebesar 5,75%. Hasil ini mendukung apa yang dikemukakan Frankl (Koeswara, 1992), meski perannya bisa dikatakan kecil. Motif berkuasa adalah motif yang mendorong individu untuk menguasai atau mendominasi orang lain. Orang yang memiliki motif berkuasa tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu adanya kebutuhan untuk berkuasa, aktivitas berupa perbuatan atau pikiran untuk mengontrol orang lain, harapan akan tujuan berkuasa dan mempunyai keinginan untuk prestise. Hal ini menunjukkan hubungannya dengan orang lain semata-mata untuk keuntungan diri sendiri. Orientasi utama pada kekuasaan adalah keinginan mendapatkan kesenangan dan ini bertentangan dengan prinsip kebermaknaan hidup. Frankl juga menyebutkan jika seseorang menjadikan kekuasaan sebagai tujuan, maka hal

tersebut akan sangat merusak dirinya. Individu tersebut akan semakin sulit menemukan kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidupnya. Pemujaan pada aspek material, menjadikan diri sebagai pusat dan mengesampingkan pelayanan serta kebersamaan dengan orang lain sesungguhnya akan mereduksi pemahaman akan eksistensi diri. Hal ini didukung pendapat Madjid (Bastaman, 1996) yang berpandangan bahwa tekanan yang berlebihan pada segi material kehidupan, akan mengakibatkan hilangnya kesadaran akan makna hidup yang mendalam

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat motif berkuasa remaja Pagaralam adalah sedang. Hal bisa disebabkan dinamika masyarakatnya yang tidak terlalu kompleks seperti di kota besar. Seperti dikemukakan Martaniah (1984) bahwa motif berkuasa muncul disebabkan ketidakpastian dan kecemasan. Remaja Pagaralam hidup dalam dinamika budaya agraris dengan suasana kooperatif dan tidak kompleks seperti kota besar yang sangat menjunjung tinggi aspirasi materi, persaingan, efektifitas dan efisiensi.

Sebagai catatan akhir, membicarakan teori Fankl tentang kebermaknaan hidup dan dihubungkan dengan kondisi kehidupan sekarang ini memang terkesan kurang realistis. Terutama jika diterapkan bagi kehidupan remaja. Teori ini berpijak dan muncul dari jaman, aliran dan situasi yang jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Seperti yang dikemukakan Santrock (2003) bahwa remaja sekarang lebih banyak menjadikan kemapanan secara finansial dan materi sebagai hal utama dibandingkan mengembangkan filosofi hidup.

Meskipun demikian, membincang soal kebermaknaan hidup sesungguhnya sangatlah penting. Tentunya dengan konsep yang bisa diselaraskan dengan situasi sekarang. Efektivitas dan efisiensi yang dijunjung tinggi di jaman modern ini telah mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan lingkungan sosial. Penting kemudian melakukan upaya agar manusia melakukan otokritik terhadap eksistensi diri dan kemanusiaannya, apalagi kebermaknaan

hidup sangat terkait dengan kesehatan dan kualitas keberadaan manusia.

Remaja sebagai fase yang akan menentukan kehidupan fase berikutnya penting pula untuk memahami. Hal mendasar dari kebermaknaan hidup adalah hasrat atau komitmen untuk berarti bagi diri sendiri dan lingkungan. Siapapun, bahkan remaja sangat penting untuk memiliki komitmen tersebut. Selain itu, sebagaimana dikemukakan Bastaman (1996) bahwa kebermaknaan hidup tidak selalu berkaitan dengan hal-hal rumit dan filosofis. Melakukan hal-hal sederhana yang ditujukan agar dirinya dapat berguna bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang, merupakan langkah besardalam meraih kebermaknaan hidup

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa dengan kebermaknaan hidup pada remaja Pagaralam. Hasil tersebut dapat menjadi saran kepada semua pihak, baik itu pemerintah, sekolah, orang tua, remaja, masyarakat luas agar melakukan berbagai usaha untuk memaksimalkan aspek-aspek yang berpengaruh positif terhadap kebermaknaan hidup dan meminimalisasi aspek-aspek yang kontraproduktif bagi perkembangan kebermaknaan hidup remaja. Di antaranya menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pemberian beasiswa kepada remaja berprestasi, mendirikan berbagai ruang publik, gelanggang atau sentra-sentra kegiatan bagi perkembangan kreativitas dan mengembangkan kemampuan sosial remaja.

Daftar Pustaka

- Adelson, J. 1980. *Handbook Of Adolescence Psychology*. New York: John Willey & Sons
- Adler, A. 2004. *What Life Should Mean to You Jadikan Hidup Lebih Bermakna*. Yogyakarta: Alenia.

- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina
- Coffer, C.N & Appley, M.H. 1964. *Motivation: Theory and Research*. New York: Willey and Sons.
- Conger, J.J. 1977. *Adolescence and Youth. Psychological Development in A Changing World*. New York : Harper & Row.
- Damon, W., Menon, J & Bronk, K. 2003. The Developmental Of Purpose During Adolescence. *Journal Of Applied Developmented Science*. Vol 7, Number 3, 119-128.
- Debats, D.L. 1999. Sources Of Meaning: an Investigation of Signifikan Commitment In Life. *Journal Of Humanistik Psychology*. Vol 39, Number4,387-390.
- Frankl, V.E., 2003. *Man's Search For Meaning; an introduction to Logotherapy*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fromm, E. 2002. *The Art of Loving*. Edisi bahasa Indonesia. Jakarta: Fresh Book
- Fuhrmann. 1990. *Adolescence, Adolescence*. London: Foreman & Company
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjoro. 1997. Understanding Prostitution From Rural Communities of Indonesia. *Thesis*. Victoria-Australia: Departemen of Social Work and Social Polley, School of Public Health-Faculty of Health Sciences, La Trobe University.
- Leath, C. 1999. The Experience Of meaning In Life From Psychological Perspective. www.experienceart.org.
- Lindgren, H.C. 1973. *An Introduction To Social Psychology*. New Delhi: Willey
- Martaniah, S.M. 1984. Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada
- McClelland, David C. 1961. *The Achieving Society*. New York: D. Van Nostrand Company Inc.
- _____.1987. *Human Motivation*. New York Cambridge University Press.
- Murray, E.J. 1964. *Motivation and Emotion*. New Jersey: Prentice Hall
- Okamoto, H. 1990. An Existential Tendency For Life and Family Satisfaction in Modern College Student. *Javanese Journal Of Family Psychology*, 4, 2, 83-95.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 1981. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius
- Setiartomo, P.W. 2004. Succesfull Aging Ditinjau dari Kebermaknaan Hidup dan Orientasi Religius Pada Lansia. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Teevan R.C. & Smith, B.D. 1967. *Motivation*. New York McGraw Hill
- Twenge, J.M., Catanese, K.R & Baumeister, R.F. 2003. Social Exclusion and The Deconstructed State: Time Perception, Meaninglessness, lethargy, Lack Of Emotion and Self Awareness. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol 85, Number 3. 409-423.
- Wong, P.T.P. 2000. Meaning Of Life And Meaning Of Death In succesfull Aging. Dalam www.meaning.ca.